

**MANAJEMEN STRATEGIK PIMPINAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
DI MBS KERTEK DAN MBS WONOSOBO**

*STRATEGIC MANAGEMENT OF LEADERS IN THE ESTABLISHMENT OF THE
RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS
AT MBS KERTEK AND MBS WONOSOBO*



Oleh:

Miftakhuddin

19.0406.0049

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
*Tahun 2022***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang muncul pada saat ini cukup mencengangkan, khususnya bagi dunia pendidikan, mulai dari kejadian tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, pornografi, pornoaksi, perilaku mencontek massal, adanya mucikari siswa yang menjajakan teman-temannya, sampai dengan pembuatan video mesum di ruang kelas. Fenomena tersebut menghentak kesadaran kolektif kita, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya, yakni membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Sahlan, 2012:50-51)

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga

Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi, 2011:73). Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010:3).

Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat. Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spriritual dan kemanusiaan. Supaya kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran yaitu hasil belajar siswa, Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tunggal (*single facts*) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi (Sudjana, 2009:37).

Manusia dilahirkan dengan memiliki akal fikiran dan yang membedakannya dengan hewan adalah adanya hakikat manusia. Hak dasar

manusia adalah pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Pendidikan penting adanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual manusia, selain itu diperlukan juga adanya pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan karakter manusia (Anwar, 2014). Pendidikan merupakan upaya sadar diri dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian yang terampil serta bermanfaat dalam kehidupan.

Menurut undang-undang no.20 tahun 2013 pasal 3 menyebut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar yaitu : cinta tuhan dan segenap ciptaannya; tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; kejujuran, amanah, kearifan; hormat dan santun; dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama; percaya diri, kreatif dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; dan toleransi.

Dalam islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan di anggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai karakter, sosok seseorang yang dijadikan teladan dalam islam adalah sosok atau tokoh yang selama ini jadi panutan yaitu Nabi Muhammad SAW menempati posisi paling utama.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam

dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani, 2013:45).

Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan action”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otototot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak didik di sekolah.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Zubaedi, 2011:17). Salah satu nilai karakter yang penting diberikan kepada anak didik adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjukkan keterikatan seseorang dengan agamanya. Hal ini menerangkan bahwa seseorang telah menghayati, meresapi serta mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga berdampak

pada perilaku, tindakan, dan cara pandangnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami oleh sebagian besar remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaannya, struktur kepribadian serta kepribadian lainnya (Ningsih, 2017:44).

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi pelakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Ridwan, 2011).

Ditengah kondisi krisis akhlak, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pimpinan pondok pesantren bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta

mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam (Ridwan, 2005:80). Pondok pesantren sebagai salah satu instansi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama.(Cangara, 2006:34).

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan di lingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang (Mujib, 2010:233).

Pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi para remaja dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa santri memiliki kemampuan yang fitri untuk dikembangkan dan kemampuan untuk memecahkan

permasalahan dalam konteks tertentu, memiliki percakapan untuk memilih tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi atas tindakannya. Baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat maupun dengan Allah SWT. Dalam kehidupan pesantren seorang pimpinan pondok pesantren senantiasa mengarahkan santrinya untuk selalu berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tuntutan pimpinan pondok pesantren terhadap perilaku santri sangat wajar, karena mereka akan menjadi calon da'i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan pemahaman mengenai hubungan dengan Khaliknya, tetapi bagaimana hubungan dengan manusia (Istihana, 2015:288-289).

Pimpinan pondok pesantren memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama. Sasaran yang hendak dicapai oleh pimpinan pondok pesantren - pondok pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan

bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri (Nata, 2017:9).

Berdasarkan uraian tersebut bahwasannya peranan pimpinan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri bisa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pengertian karakter melalui pembelajaran tentang karakter melalui pengayaan, melalui keteladanan yang baik kepada santri, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman dengan tujuan untuk mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat.

Melalui hasil observasi peneliti melihat bahwasannya di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kertek dan MBS Wonosobo yang baru beberapa tahun berdiri memiliki beberapa program yang bagus untuk membentuk karakter religius santri, seperti tahfidzul Qur'an, pembelajaran kitab dan lain sebagainya. Seluruh kegiatan dirancang sangat baik agar seluruh santrinya memiliki akhlakul karimah tidak hanya dirumah tetapi dimanapun mereka berada. Proses untuk membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan, dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seorang dalam mendidik. Untuk itu, dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif itu

melalui keteladanan yang baik (Uswatun Khasanah). Disamping itu pimpinan MBS Kertek dan MBS Wonosobo mungkin juga memiliki strategi yang berbeda dalam membina santrinya yang melakukan pelanggaran seperti tidak shalat berjama'ah, berkelahi dengan teman, merokok, keluar pondok pesantren tanpa izin dan mencuri. Adapun strategi yang diterapkan oleh pimpinan MBS Kertek dan MBS Wonosobo adalah dengan selalu memberikan motivasi kepada santrinya baik dengan nasehat maupun dengan hukuman serta menanamkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas maka sangat tepat jika peneliti menelaah lebih lanjut tentang peran pimpinan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren melalui penerapan manajemen strategi. Dengan demikian penelitian ini peneliti rumuskan dengan judul **“MANAJEMEN STRATEGIK PIMPINAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI MBS KERTEK DAN MBS WONOSOBO”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Belum semua guru memahami visi dan misi sekolah
2. MBS merupakan hal yang baru bagi sebagian besar guru

3. Diperlukannya sebuah manajemen strategik bagi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri.
4. Pimpinan belum memahami tentang perencanaan manajemen Penguatan Pendidikan Karakter karena belum adanya informasi pelaksanaan program perencanaan manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di MBS Kertek maupun MBS Wonosobo.
5. kurangnya evaluasi terhadap pendidikan karakter yang disebabkan pimpinan kurang mengawasi instrumen yang telah ditetapkan oleh MBS.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan manajemen strategik pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri.
- b. Karakter religius santri
- c. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius santri.
- d. Usaha yang dilakukan pimpinan dalam mengatasi kendala dalam pembentukan karakter religius santri.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan fokus masalah maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, antara lain:

- a. Bagaimana penerapan manajemen strategi pimpinan pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?
- b. Bagaimana karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?
- c. Apa kendala yang dialami pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?
- d. Apa usaha mengatasi kendala yang dilakukan pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan penerapan manajemen strategi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo.
2. Untuk mendiskripsikan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo
3. Untuk mendiskripsikan kendala yang dialami pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo
4. Untuk mendiskripsikan usaha pimpinan untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam uraian-uraian seperti berikut ini.

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang manajemen strategi dan pembentukan karakter santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pimpinan pondok pesantren dapat memberikan gambaran tentang pola penerapan manajemen strategi dalam menghadapi dekadensi moral yang selama ini menjadi masalah besar di setiap pesantren.
- b. Bagi pesantren dapat memberikan informasi tentang perlunya menyiapkan pola manajemen strategi dalam membentuk karakter santri yang baik, melalui sistem kurikulum maupun pola kebijakan yang mengarah pada terciptanya karakter siswa yang akhlakul karimah.
- c. Bagi guru dapat memberikan gambaran tentang pentingnya mengelola karakter siswa dengan manajemen strategi yang baik
- d. Bagi santri dapat memberi sumbangan informasi tentang manajemen strategi dalam membentuk karakter dalam peningkatan kualitas pendidikan saat ini sebagai upaya pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., penguasaan ketrampilan hidup, kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna.

- e. Bagi Pembaca dapat memberi gambaran tentang proses penerapan manajemen strategi bagi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Kertek.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategi

Manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk memastikan bahwa sasaran-sasaran organisasi publik dapat tercapai secara akurat atau minimal mendekati akurasi (Nugraha, 2007:32).

Manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. (Wheelen, 2001:21)

Manajemen strategis adalah suatu proses yang digunakan oleh manajer dan karyawan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi dalam penyediaan customer value terbaik untuk mewujudkan visi perusahaan. Pada dasarnya manajemen strategis adalah suatu upaya manajemen dan karyawan untuk membangun masa depan perusahaan.

Strategi adalah pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi perusahaan, melalui misi. (Mulyadi, 2007:36)

Manajemen strategis juga memberikan gambaran kedepan tentang bagaimana suatu lembaga dapat berjalan menuju ke tujuan sesuai misi dan visinya, dengan memanfaatkan potensi internal dan membenahi kelemahan-kelemahan internal dalam rangka mengisi peluang dan menghindari ancaman yang ada atau yang datang dari lingkungan eksternal. (Keban, 1998:12).

Dalam sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan diperlukan sebuah alat yang berperan sebagai akselerator dan dinamisator sehingga tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perkembangannya konsep mengenai strategi mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya definisi para ahli yang merujuk kepada makna strategi.

Manajemen strategik merupakan kumpulan dua kata yaitu manajemen dan strategik yang mana masingmasing kata memiliki arti sendiri-sendiri.

Manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuantujuan masa mendatang. Menurut Fred R. David, manajemen strategik adalah ilmu

mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Husein Umar yang mengatakan bahwa manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan- keputusan startegis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang.

Penjelasan lainnya terkait dengan manajemen strategi (*strategic management*) adalah menurut Hunger J David & Thomas L Wheelen dalam bukunya berjudul Manajemen Strategis hasil alih bahasa oleh Julianto Agung dari judul aslinya: *Strategic Management* adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Juwono, 2011:4.).

Menurut Nawawi seperti yang dikutip oleh Akdon mengemukakan bahwa manajemen strategik adalah perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategik) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang/jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan

(disebut tujuan strategik) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi (Akdon, 2007:11)

Manajemen Strategis berlaku sebagai suatu proses. Bryson (1995:38) membagi proses Manajemen strategis (*Strategic Planning Process*) ke dalam sepuluh tahapan, yaitu :

- a. *Initiating and agreeing on strategic planning process* ; (inisiatif dan persetujuan pada proses perencanaan).
- b. *Identifying organizational mandates* ; (identifikasi mandat organisasi)
- c. *Clarifying organizational mission and values* ; (kompetensi misi dan visi organisasi)
- d. *Assesing the organization's external and internal environments* ; (membuat lingkungan eksternal organisasi)
- e. *Identifying the strategic issues facing the organization* ; (identifikasi isu-isu strategi yang dihadapi organisasi)
- f. *Formulating strategies and plans to manage the issue* ; (formulasi strategi dan merencanakan untuk manager isu)
- g. *Reviewing and adapting the strategies and plan* ; (pelaksanaan dan adaptasi strategi dan rencana)
- h. *Establishing an effective organization vision* ; (membuat visi organisasi yang jelas)
- i. *Developing an affective implementation process* ; (membangun proses penerapan yang efektif)
- j. *Reassessing strategies and the strategic planning process.* (menumbuhkan strategi dan proses perencanaan)

Kesepuluh tahapan proses dalam Manajemen Strategis tersebut saling terkait satu sama lain dan dalam pelaksanaannya tidak selalu berurutan dan pada dasarnya proses feed back justru akan mempertajam analisis dalam Manajemen Strategis ini, seperti perumusan isu strategis yang kembali harus melihat misi dan mandat.

Tahapan dalam manajemen strategik menurut Fred R. David

yaitu

- a. Strategi Formulasi

Strategi formulasi merupakan tahapan pertama dalam manajemen strategik. Tahapan ini merupakan penentu arah dan tujuan dari sebuah lembaga atau organisasi sebelum mereka melangkah ke arah yang lebih jauh lagi. Adapun cakupan dalam strategi formulasi ialah meliputi kegiatan untuk mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan.

1) Visi dan Misi Sekolah

Visi merupakan pandangan atau gambaran yang jauh ke depan. Visi adalah daya pandangan yang jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya fikir yang abstrak yang memiliki kekuatan yang besar yang dapat menerobos segala batas fisik, waktu dan tempat. Melihat visi dari segi waktu ialah masa depan yang akan dilalui dengan rentang waktu tertentu (Danim, 2015). Dengan adanya visi di dalam sebuah organisasi dapat dijadikan panduan dalam menggerakkan sebuah organisasi. Tanpa adanya visi dalam sebuah organisasi maka akan terombang ambing di dalam menjalankan roda keorganisasian. Visi merupakan kunci dari sebuah kepemimpinan dalam mengambil keputusan strategik,

efektif dan efisien dan dengan akuntabilitas tertentu. Dengan visi itu pula seluruh anggota organisasi dimotivasi, dipandu arah kerjanya, dan diartikulasikan hal-hal yang diinginkan. Menurut Bound sebagaimana yang ditulis oleh Sudarwan mengatakan bahwa visi itu harus simple and compelling, certainly challenging, practicable, and realistic. Adapun ciri-ciri atau karakteristik visi yang baik yaitu:

- a) harus sederhana dan terfokus
- b) dapat ditangkap maknanya oleh anggota organisasi
- c) suatu hal yang mempunyai kepastian untuk meraihnya
- d) dapat dilaksanakan serta realistis.

Bagi sebuah organisasi, visi merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik dari sebuah organisasi tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam merumuskan visi menurut Bryson di antaranya adalah:

- a) visi harus dapat memberikan arahan dan motivasi
- b) visi harus disebar dan disosialisasikan kepada seluruh anggota organisasi (stakeholder)
- c) visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting. (Yudianti, 2018)

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan di dalam sebuah visi yaitu:

- a) Visi dapat merangsang kreatifitas dan bermakna secara fisik-psikologis bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan anggota komite sekolah
- b) Visi dapat menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan komite sekolah untuk tumbuh secara profesional
- c) Visi yang dapat mereduksi sikap egoistik-individual atau egoistik-unit ke format berfikir kolegalitasm komphrensif dan bekerja dengan cara-cara yang dapat diterima oleh semua pihak.
- d) Visi yang mampu merangsang semua pihak dalam sikap maupun sifat yang beraneka ragam yang ada pada diri kepala sekolah, guru, staf dan anggota komite sekolah, sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergi

Visi yang mampu merangsang seluruh anggota dari hanya bekerja secara proforma ke kerja riil yang bermaslahat, efektif dan efisien dan dengan akuntabilitas tertentu (Danim, 2015). Selain itu visi sekolah harus memuat statement yang

ideal. Berikut ini beberapa syarat visi dan misi sekolah yang baik yaitu:

- a) Mudah diingat
- b) Mudah dikomunikasikan
- c) Latar belakang usaha sekolah harus jelas
- d) Komitmen keberhasilan dan kualitas sekolah harus diungkapkan dengan jelas
- e) Pernyataan tujuan jangka panjang dari sekolah harus ada
- f) Fokus pada pelanggan dan fleksibel. (Yudianti, 2018)

Misi sekolah merupakan pernyataan mengenai hal-hal yang akan dicapai oleh organisasi yang dilakukan oleh pihakpihak yang berkepentingan di masa depan. Misi harus mencerminkan tentang penjelasan atau pelayanan yang ditawarkan pihak sekolah. Pernyataan misi itu harus:

- a) Menunjukkan secara gamblang dan jelas mengenai kegiatan yang akan dicapai oleh sebuah organisasi dan bidang utama dari organisasi yang bersangkutan.
- b) Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya.
- c) Mengandung partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi.

Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam merumuskan misi sekolah diantaranya adalah:

- a) Pernyataan misi sekolah harus jelas mengenai apa yang hendak dicapai di masa yang akan datang
- b) Rumusan misi sekolah selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan tindakan dan bukan kalimat yang menunjukkan keadaan sebagaimana pada rumusan visi
- c) Satu indikator visi dapat dirumuskan lebih dari satu rumusan misi
- d) Antara visi dan misi harus memiliki keterkaitan secara jelas
- e) Misi sekolah menggambarkan tentang produk dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa
- f) Kualitas produk atau layanan yang ditawarkan harus memiliki daya saing yang tinggi, namun sesuai dengan kondisi sekolah.

Setelah visi dan misi terbentuk dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, di antaranya adalah:

- a) Pengintegrasian indikator visi dan misi kedalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru
- b) Program-program yang direncanakan harus mengarah kepada pencapaian indikator visi dan misi sekolah
- c) Pemanfaatan budaya lokal untuk pengembangan diri
- d) Merancang langkah-langkah kreatif yang dapat mengubah sikap dan perilaku siswa

- e) Pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler
 - f) Bekerjasama dengan siswa dalam membuat proyek pembelajaran
 - g) Mengoptimalkan kewenangan kepala sekolah dalam mendukung MBS
 - h) Mengotimalkan segala potensi dan sumber daya sekolah
 - i) Transparansi, akuntabilitas dan efektifitas MBS.
- 2) Telaah Lingkungan Strategik

Bryson mengatakan ada tiga langkah dalam menelaah lingkungan strategik yaitu:

- a) Mengidentifikasi sumber-sumber untuk melakukan scanning. Pertama kali yang harus dilakukan oleh sebuah organisasi adalah melakukan identifikasi sumber yang ada untuk melakukan telaah lingkungan strategik. Pada dasarnya sumber memiliki tiga level yaitu:

(1) *Task environment* yaitu sumber yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi, misalnya individu dalam organisasi, unit organisasi, kapasitas organisasi, serta struktur organisasi.

(2) *Industy/organization enveronment* yaitu berkaitan dengan organisasi lain yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan organisasi tersebut baik organisasi publik atau privat

- (3) *Macro environment* yaitu meliputi sektor sosial, politik, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberi pengaruh kepada organisasi baik secara langsung maupun tidak.
- b) Melakukan scanning terhadap lingkungan internal dan eksternal serta menganalisisnya sebelum melangkah dalam pembuatan rencana ke depan, sebuah organisasi harus mengetahui dimana posisi organisasi mereka kemudian bagaimana kondisi di dalam maupun di luar organisasi mereka sehingga mereka dapat melakukan suatu penilaian terhadap organisasi mereka. Penilaian internal dan eksternal merupakan suatu telaah atau identifikasi tentang kondisi internal dan data eksternal serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hasil dari kegiatan ini adalah identifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan organisasi yang merupakan hasil dari scanning lingkungan internal dan eksternal. Dari lingkungan internal dan eksternal inilah akan diperoleh identifikasi peluang dan tantangan yang akan dihadapi organisasi.
- c) Merumuskan hasil scanning untuk keperluan penentuan action plan Setelah mengetahui hasil dari analisis lingkungan internal maupun eksternal organisasi serta telah menyimpulkannya secara keseluruhan, semua ini

harus tetap berpedoman kepada visi misi dan nilai yang telah disepakati sebelumnya. Kesesuaian antara hasil scanning dengan visi, misi, dan nilai dalam organisasi merupakan dasar dalam pembuatan action plan sehingga action plan yang dibuat sesuai dengan keberadaan organisasi.

3) Tujuan dan Sasaran Sekolah

Tujuan merupakan turunan dari misi. Tujuan dan sasaran merupakan keinginan yang hendak dicapai dimasa yang akan datang dan digambarkan secara umum serta bersifat relatif tidak mengenal batas waktu. Tujuan harus dirumuskan dalam kerangka visi dan misi sekolah, Tujuan sekolah yang dimaksud disini adalah suatu tujuan yang strategis yang berkaitan dengan sesuatu yang ingin dicapai.

Di dalam permendiknas nomor 19 tahun 2007 mengatakan bahwa dalam merumuskan tujuan sekolah hendaknya mencakup beberapa aspek berikut:

- a) menggambarkan kualitas yang perlu dicapai dalam jangka waktu menengah 4 tahun.
- b) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat
- c) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan pemerintah.

- d) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah
- e) Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan. (Arifin, 2012)

Dalam merumuskan tujuan dan sasaran sekolah harus dinyatakan dalam kalimat yang disusun dengan metode SMART yang merupakan kepanjangan dari kalimat Specific, Measurable, Attainable. Responsible, Time frame. SMART artinya bahwa kalimat tujuan dan sasaran harus dirumuskan dengan jelas untuk satu tujuan atau sasaran tertentu. Measurable artinya bahwa pernyataan tujuan dan sasaran harus mampu diukur. Attainable artinya mengindikasikan bahwa pernyataan tujuan dan sasaran mampu untuk dicapai dengan mendasarkan pada sumber daya yang ada. Responsible berarti bahwa pernyataan dalam tujuan dan sasaran memiliki penanggung jawab, dan Time frame adalah tujuan dan sasaran harus memiliki kerangka waktu pencapaian. (Muhaimin, , 2009)

4) Strategi analisis SWOT

Analisis SWOT diciptakan oleh seorang bernama Albert Humphrey pada tahun 1960-an. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya *strengths* (kekuatan) dan

weaknesses (kelemahan) yang dimiliki oleh suatu organisasi guna untuk mendapatkan *opportunities* (peluang) dan mengatasi *threats* (ancaman) yang akan dihadapi. Pengelola dapat menggunakan analisis ini untuk mengembangkan lembaga mereka masing-masing dan menemukan solusi pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam membuat suatu rencana strategis, pengelola dapat memanfaatkan informasi mengenai faktor internal dan eksternal agar dapat merumuskan rencananya dengan tepat. Pendekatan SWOT merupakan cara untuk memetakan pilihan strategi yang dapat digunakan di sekolah. Caranya adalah dengan membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Matrik SWOT menghasilkan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu:

- a) *Strategi Competition (S-O)* *Strategi competition* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi ini dapat digunakan apabila sekolah berada pada posisi yang kuat dan banyak peluang yang teridentifikasi.
- b) *Strategi Mobilization (S-T)* *Strategi mobilization* adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini dipilih apabila sekolah memiliki

kekuatan yang cukup, namun di luar sekolah banyak sekali ancaman yang harus dihadapi.

c) *Strategi Investment/divesment (W-O) Strategi invesment/divesment* ialah strategi yang meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Artinya, sekolah memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan dan mengumpulkan kekuatannya. Strategi ini biasa digunakan sekolah apabila sekolah dalam kondisi yang lemah akan tetapi banyak peluang yang tersedia.

d) *Strategi Damage Control (W-T) Strategi demage control* merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Dalam strategi ini sekolah harus menekan kelemahan dan ancaman secara bersamaan. Strategi ini harus digunakan pada saat sekolah menghadapi banyak sekali ancaman dan dalam kondisi dan keadaan yang lemah.

b. Strategi Implementasi

1) Kebijakan

Adapun strategi implementasi cakupannya adalah mengharuskan perusahaan untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategis dapat

dilaksanakan. Pelaksanaan strategis mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi. (Arifin, 2015) Kebijakan Sekolah Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Namun, bagi sekolah yang memiliki manajemen berbasis sekolah dapat mengelolanya secara mandiri. Bafadal mengatakan bahwa kebijakan sekolah adalah kebijakan yang dibuat dan dimodifikasi secara mandiri oleh sekolah tanpa mengesampingkan kebijakan dari pemerintah. Kebijakan sekolah merupakan kebijakan yang dibuat dengan memandang fenomena dan berbagai masalah yang ada di lingkungan sekolah tersebut. (Wulandari, 2015)

Sekolah memiliki beragam kebijakan, tergantung kepada program yang dimilikinya. Kebijakan akan memberikan kerangka kerja bagi keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dalam bidang matematika, sains, bahasa serta ekstrakurikuler. Proses membuat kebijakan dan penyusunan tujuan untuk meletakkan kebijakan ke dalam praktek adalah untuk menguji kebaikannya secara detail. Kebijakan dapat berasal dari sejumlah tingkatan atau dari berbagai macam sumber seperti pemerintah pusat, pemerintah

daerah, administrator, guru dan kepala sekolah, orang tua, dan jarang sekali dari murid. (Mesiono, 2010)

Pengembangan sekolah diarahkan untuk meningkatkan kualitas. Pada intinya perlu untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan sekolah, para staf dan moral, bangunan, peralatan, budaya sekolah, budaya pelajar, hubungan kemasyarakatan, jaringan dan bugdet atau keuangan sekolah. Inti dari pengembangan sekolah mempelajari dari sekolah bahwa kesuksesan itu mengimplementasikan strategi kebijakan yang mencakup :

- a) Sistem komunikasi penting dalam pengembangan sekolah secara efektif dan efisien
- b) Pernyataan visi dan misi harus jelas dan mesti dibangun berdasarkan kesepakatan dari seluruh warga sekolah
- c) Strategi pengembangan sekolah juga harus dibuat secara bersama-sama dengan menerima masukan dari para stakeholders
- d) Mendelegasikan tanggungjawab kepada wakil kepala sekolah, guru dan siswa adalah suatu hal yang penting agar supaya kepala sekolah memiliki kemampuan secara efektif mengalokasikan waktu dan isu pengembangan sekolah
- e) Dukungan masyarakat dan kepercayaan juga harus dibangun melalui komunikasi terbuka dan transparan

- f) Kita membutuhkan penilaian yang tepat dan memaksimalkan SDM sekolah
- g) Harus melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan sumber daya sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

2) Motivasi

Motivasi merupakan elemen yang penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan. Kepuasan kerja, motivasi dan sistem penghargaan sudah menjadi perhatian banyak penulis, dimana ketiga variabel ini termasuk dalam Teori Organisasi. Berbicara tentang Kepuasan kerja, motivasi dan sistem penghargaan maka, pengaruh yang paling dominan dalam hal ini adalah motivasi dan saling melengkapi dengan dua variabel lainnya Herzberg mengkatagorikan kondisi seperti mutu pengawasan, gaji, kebijakan perusahaan, kondisi fisik kerja, hubungan dengan orang lain dan keamanan pekerjaan sebagai faktor murni (hygienen factor). Ketika faktor-faktor itu memadai, orang tidak akan tidak puas, tetapi mereka juga tidak akan dipuaskan. Jika kita ingin memotivasi orang atas pekerjaan mereka Herzberg menyarankan penekanan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, atau dengan hasil yang secara langsung dapat diperoleh dari pekerjaannya. Teori motivasi higiene yang

dikemukakan Herzberg sering disebut sebagai teori dua faktor dan dipusatkan pada sumber-sumber motivasi yang berkaitan dengan penyelesaian kerja. Herzberg menyimpulkan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan kerja merupakan hasil dari dua faktor yang berbeda: faktor Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland yang memotivasi (pemuas) dan faktor higiene (faktor ketidakpuasan) masing-masing adalah sebagai berikut:

- a) Pemuas yaitu prestasi, penghargaan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, kenaikan pangkat, dan perkembangan
 - b) Ketidakpuasan yaitu kebijakan perusahaan, pengawasan, kondisi kerja, hubungan dengan yang lain, gaji, status, keamanan kerja, dan kehidupan pribadi
- 3) Alokasi Sumber Daya

Sekolah Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam suatu bangsa. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat mempersiapkan calon generasi penerus yang cerdas dan unggul. Sekolah merupakan wadah bagi para calon penerus bangsa untuk meraih pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang diberikan dari sekolah yang baik pula yang di dalamnya terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung ini adalah sumber daya sekolah. sumber daya sekolah merupakan faktor pendukung

keberhasilan sebuah sekolah. sekolah memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya sekolah dapat dikelompokkan menjadi Sumber daya fisik (sarana dan prasarana), Sumber daya keuangan, Sumber daya manusia, Sumber daya teknologi/informasi. (Eddy Junaedi, 2018)

Sumber Daya sarana dan prasarana Sarana pendidikan adalah alat atau media yang digunakan secara langsung untuk melengkapi kebutuhan sebagai penunjang proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan prasarana pendidikan itu sendiri dapat disimpulkan sebagai fasilitas tidak langsung yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: halaman sekolah, uks, taman toga, toilet dan lain sebagainya yang ikut serta memperlancar proses pembelajaran di sekolah. (Mayarani, 2014)

Pengertian lain dari sarana pendidikan adalah alat yang secara langsung yang digunakan lembaga pendidikan untuk kegiatan belajar mengajar yang dapat digolongkan menjadi alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Prasarana ialah fasilitas yang mendukung terlaksannya kegiatan pendidikan seperti gedung, dan benda yang tidak bisa dipindahkan lainnya. Sarana dan prasarana pendidikan yang terpenuhi dengan baik dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien. Penyediaan perlengkapan dan fasilitas sekolah juga harus memperhatikan

kondisi dan konsep penyelenggaraan program pendidikan yang diterapkan oleh sekolah, sehingga apa yang diperlukan oleh sekolah dapat terpenuhi dengan adanya sarana prasarana yang disediakan.

c. Strategi Evaluasi

Strategi evaluasi : tahap ini merupakan tahap akhir dari manajemen strategic tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah mengkaji ulang factor internal dan eksternal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Kemudian mengukur kinerja dengan melakukan tindakantindakan korektif. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan saat ini bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan di hari esok. (Taufiqurokhman, 2017)

2. Boarding School

Boarding school merupakan kata dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* yang berarti asrama dan *school* yang berarti sekolah. Menurut Wikipedia Boarding School dijelaskan sebagai sekolah asrama yang menyediakan pendidikan untuk murid-murid yang tinggal di tempat itu. Berbeda dengan sekolah harian. Kata “*boarding*” digunakan dalam arti “ruang dan papan”, yaitu penginapan dan makan. Seperti yang telah ada selama berabad-abad, dan sekarang meluas ke berbagai negara, fungsi dan etosnya yang sangat bervariasi.

Dan menurut *Oxford Dictionary* arti *Boarding School* adalah:

“A school which provides accommodations and meals for the pupils during term time”. Artinya sebuah sekolah yang menyediakan akomodasi dan makanan untuk para murid selama jangka waktu tertentu.

Boarding School adalah sebutan bagi sebuah lembaga yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik, dan para pendidikanya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya. *Boarding School* lebih dikenal di Indonesia dengan nama pondok pesantren atau Ma’had dengan mengabil kata dari Bahasa arab. Atau juga menggunakan istilah Asrama untuk umumnya. Sekarang banyak bermunculan sekolah unggulan menerapkan “sistem pesantren” meskipun dibungkus dengan nama lain *boarding school*, sekolah internal, atau yang lain. Jadi sekolah berasrama (*boarding school*) mengadopsi pendidikan pesantren secara diam-diam.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Boarding School* adalah sebagai sebuah tempat pendidikan dan pengajaran dengan penekanan pelajaran pendidikan agama Islam serta memperhatikan materi-materi dasar keilmuwan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah dengan melibatkan peserta didik dan para pendidikanya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya, serta didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal peserta didik yang permanent.

3. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arifin, 2016:40)

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Koesoema (2007:53), pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran terus-menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus

dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung “Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin ‘*educare*’ berarti memasukkan sesuatu” (1994: 4). Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa.

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010: 32), mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks ter sebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.

Sedangkan menurut Yahya Khan (2010: 1) “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

b. Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Sedangkan menurut Darmiyati (2006: 5), sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan.

Menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik” (2008: 27).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia-baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Marzuki, 2015:64)

Menurut Tadzkirutum Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Zuhriy, 2011:292).

c. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan

tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18-19). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia (Sani,2010:6-7). Sehingga manusia yang berkarakter akan menunjukkan tingkah laku yang terpuji.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Dan merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral (Lickona,1992:53). Hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai

kebajikan. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah melakukannya (Muslich, 2011:133-134).

Selanjutnya pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus

dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah (Wahyuni dan Ibrahim, 2013:1)

Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Menurut Mulyana nilai merupakan “Sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk)” (2004: 24).

Istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup: sama dengan istilah etika yang berasal dari kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan etika. Sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang,

namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi (Udik Budi Wibowo, 2010: 4).

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial.

Udik Budi Wibowo (2010: 4) mengemukakan “Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”.

d. Makna Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik

secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatanko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

ludur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

e. Nilai-nilai atau Karakter Dasar dalam Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral” (1992: 53). “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang

moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)” (Nurul Zuriah, 2007: 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. *Moral feeling*. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*).

Moral action perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

f. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010: 2).

g. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

h. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

i. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan,

kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 2.1.
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016

j. Platform Pendidikan Karakter

Pada bagian ini akan menguraikan platform (visi, misi, tujuan, dan sasaran) pendidikan karakter.

1) Visi dan Misi Pendidikan Karakter

Visi pendidikan karakter dalam konteks ini adalah kemampuan untuk memandang arah pendidikan karakter ke depan dengan berpijak pada permasalahan saat ini untuk disusun perencanaan secara bijak. Menurut Buku I Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (2004: 4), visi pendidikan budi pekerti/karakter adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti/karakter sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikir, sikap, dan perbuatannya sehari-hari, yang secara kurikuler benar-benar menjiwai dan memaknai semua mata pelajaran yang relevan serta sistem sosial-kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap lulusan setiap jenis, jalur, jenjang pendidikan terpancar akhlak mulia.

Adapun misi pendidikan budi pekerti/karakter menurut Cahyoto (2011: 19) adalah sebagai berikut.

- a) Membantu siswa memahami kecenderungan masyarakat yang terbuka dalam era globalisasi, tuntutan kualitas dalam segala bidang, dan kehidupan yang demokratis dengan tetap berlandaskan norma budi pekerti warga Indonesia.

- b) Membantu siswa memahami disiplin ilmu yang berperan mengembangkan budi pekerti/karakter sehingga diperoleh wawasan keilmuan yang berguna untuk mengembangkan penggunaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
 - c) Membantu siswa memahami arti demokrasi dengan cara belajar dalam suasana demokratis bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis.
- 2) Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter
- a) Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Nurul Zuriyah (2011:67) tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa memahami nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antarbangsa.
- (2) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- (3) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah

melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti/karakter.

- (4) Siswa mampu menggunakan pengalaman karakter/budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

b) Sasaran Pendidikan Karakter

“Pendidikan karakter mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (*conscience*) sebagai kesadaran diri (*consciousness*) untuk berbuat kebijakan (*virtue*)” .

k. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah berhubungan dengan manajemen sekolah. Manajemen sekolah dimulai dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang akan ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, manajemen sekolah salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan

karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung pada tiga pilar pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam setiap pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Tahap habituasi ini diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai dan telah menjadi karakter dirinya yang sudah diberikan melalui proses intervensi (Samani Muchlas, 2012:111).

Pada ranah mikro sekolah sebagai leading sector yang berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (Samani Muchlas, 2012:113).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Najib (2016: 66) bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna bagi masyarakat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sesuai dengan

penelitian ini strategi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah. Kegiatan tersebut akan memberikan pembelajaran pembiasaan di sekolah yang akan diikuti dan dilaksanakan oleh personil sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika seluruh personil sekolah melakukan dengan kesadaran diri, sehingga tujuan yang diharapkan sekolah akan tercapai untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter.

Zaenul Agus (2012: 45) berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi :

- 1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran;
- 2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua);
- 3) pembiasaan dan latihan;
- 4) pemberian contoh/teladan;
- 5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan
- 6) pembudayaan. Salah satu strategi pengimplementasian melalui keteladanan itu sangat penting bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kesadaran bagi siswa.

Menurut Najib (2015: 72) pelaksanaan pembiasaan rutin maupun pembiasaan spontan di sekolah harus juga didukung oleh

keteladanan guru dan pengkondisian. Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter di sekolah berfokus pada bagaimana proses pembelajaran yang ada di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang menanamkan nilai karakter. Dalam hal ini implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh siswa melainkan semua warga sekolah harus ikut andil dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter dengan didukung kondisi dan sarana prasarana yang memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran berkarakter. Mulyasa menyatakan (2012: 14-37) ada 8 jurus yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan jurus tersebut diantaranya:

- 1) pahami hakikat pendidikan karakter;
- 2) menyosialisasikan dengan tepat;
- 3) ciptakan lingkungan yang kondusif;
- 4) dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
- 5) tumbuhkan disiplin peserta didik;
- 6) pilih kepala sekolah yang amanah;
- 7) wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan
- 8) libatkan seluruh warga sekolah Peran kepala sekolah dan guru sangat penting dalam proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter.

Kepala Sekolah harus mempunyai kebijakan dan aturan yang tegas dalam menciptakan manajemen sekolah berkarakter yang

baik. Kepala sekolah harus memberikan contoh dan teladan yang baik sehingga dapat di contoh siswa dan guru. Selain kepala sekolah, guru merupakan peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang berkarakter yang dapat memberikan pengaruh terhadap karakter siswa dalam proses belajar-mengajar.

d. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan pada penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin, Dadang Kuswana, Dewi Sadiyah tahun 2019, dengan judul Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Upaya Membentuk Santri yang Berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kejelasan tentang formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian strategi pada Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dalam upaya membentuk santri yang berkarakter. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data dapat terkumpul dan dianalisis dengan baik. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen strategik Pondok Pesantren Al-Masthuriyah telah diterapkan sesuai dengan tahap-tahap manajemen strategik, yaitu formulasi strategi yang didasarkan pada hasil analisis SWOT, kemudian dituangkan dalam keputusan strategi-strategi

yang menjadi nilai jual inti pondok pesantren. Implementasi strategi telah berjalan dengan baik, yaitu dengan melaksanakan program-program yang tersusun, serta penerapan tata tertib santri. Evaluasi dan pengendalian strategi dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan, pengurus, dan karyawan dengan agenda dan jenis rapat yang berbeda. Akhirnya dari seluruh tahapan manajemen strategik yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik pada Pondok Pesantren Al-Masturiyah telah dijalankan dengan baik dan menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan dalam upaya membentuk santri yang bekarakter

Penelitian yang dilakukan oleh Wafiqah Rafa Abqari tahun 2019 dengan judul Analisis Strategi Penerapan Manajemen Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Darul Halim). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program yang diterapkan dalam pembentukan karakter islami santri, kinerja yang sudah dicapai di pondok pesantren modern, mengetahui faktor penghambat pembentukan karakter disiplin santri melalui program pimpinan di pondok pesantren modern Darul Halim serta mengetahui perbaikan dari rencana strategis untuk pondok pesantren Darul Halim yang dapat meningkatkan karakter islami santri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Hasil lain menunjukkan pembentukan karakter islami di Pondok Pesantren Darul Halim masih belum optimal, terlihat dari nilai para santri sesuai indikator

dari Pondok Pesantren serta Permasalahan atau kendala yang ada dari kondisi real renstra Pondok Pesantren Darul Halim saat ini adalah kendala yang peneliti temukan berdasarkan studi dokumentasi dalam rencana strategis Pondok Pesantren Darul Halim yang sudah ada adalah belum sesuai dengan renstra Pondok Pesantren Darul Halim dengan renstra berdasarkan Inmendiknas 0.1/U/2002. Serta belum adanya tim khusus penyusun rencana strategis Pondok Pesantren Darul Halim yang mewakili setiap unit kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamsyi Yamaidi, Idris dan Khairil Anwar tahun 2020 dengan judul Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Kecamatan Kampar Kiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen strategik pada tahapan pengamatan dan analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian dalam pengembangan pendidikan di Pondok pesantren syekh Burhanuddin Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Tsanawiyah (al-Wustha), Kepala Madrasah Aliyah (al-Ulya), Wakil Kepala Madrasah Aliyah (al-Ulya) Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan, Bidang Sarana dan Prasarana dan Bidang Hubungan Masyarakat. Teknik analisis data : deduktif, induktif dan komperatif.

Hasil penelitiannya adalah manajemen strategik dalam pengembangan pendidikan Islam pada tahapan pengamatan dan analisis lingkungan di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Kecamatan Kamar Kiri Kabupaten Kamar, mencakup : pengamatan dan analisis lingkungan eksternal (geografis, agama, sosial, budaya dan ekonomi), dan pengamatan dan analisis lingkungan internal (Sumber Daya Manusia/ pimpinan, pengelola, guru dan pegawai), santri/ siswa, sumber dana, sarana dan prasarana), Kemudian² penerapan manajemen strategik dalam pengembangan pendidikan Islam pada tahapan perumusan strategi di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu, mencakup : merumuskan dan menetapkan visi, misi dan tujuan, dan merumuskan dan menetapkan strategi, arah dan kebijakan, selanjutnya penerapan manajemen strategik dalam pengembangan pendidikan Islam pada tahapan implementasi strategi di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu, mencakup : menerapkan sistem pendidikan, kurikulum, jadwal kegiatan pembelajaran, kultur pembelajaran, dan metode pembelajaran, dan terakhir penerapan manajemen strategik dalam pengembangan pendidikan Islam pada tahapan evaluasi dan pengendalian (control strategi) di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu, mencakup : menerapkan peraturan, adab dan etika santri/ siswa, menerapkan peraturan, adab dan etika ustadz/ guru, melakukan komunikasi dan rapat koordinasi (briefing), menyusun laporan bulanan, dan menyusun laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarmila tahun 2020 dengan judul Manajemen Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo Kabupaten Luwu. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan, keteralihan, keterandalan dan kepastian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian yaitu : 1. Perencanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo sejak awal berdirinya menempatkan akhlak sebagai prioritas utama dalam gerakan dakwah dan pendidikannya, 2. Pengorganisasian dilakukan dengan cara penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang serta mekanisme kerja sehingga tujuan dapat tercapai, 3. Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo menempatkan kesempurnaan akhlak sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan akhlak, 4. Pengawasan pendidikan akhlak santri dilakukan secara bersama-sama keluarga besar pondok pesantren, masyarakat setempat serta orang tua santri, 5. Evaluasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo memperlihatkan peningkatan yang signifikan terutama dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pondok pesantren maupun dilingkungan keluarga.

Dari beberapa kajian penelitian yang relevan tersebut di atas, peneliti menemukan beberapa hal penting diantaranya: 1. Penerapan manajemen strategik yang didasarkan pada analisis SWOT yang kemudian dituangkan dalam keputusan strategi-strategi dan menjadi nilai jual inti pondok pesantren. 2. Pembentukan karakter disiplin santri melalui program pipinan pondok pesantren. 3. Manajemen strategik dalam pengembangan pendidikan Islam pada tahapan pengamatan dan analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal pondok. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan manajemen strategik pimpinan melalui tahapan perencanaan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo. Dan karena Muhammadiyah Boarding School yang ada di Wonosobo merupakan hal yang baru serta dirasakan unik oleh sebagian masyarakat yakni sekolah berasrama dengan pola pendidikan mirip pesantren, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang manajemen strategik pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo.

e. Alur Pikir

Pembentukan karakter religius santri merupakan usaha yang dilakukan oleh hampir semua lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun lembaga yang lainnya seperti Muhammadiyah Boarding School. Oleh karena itu sebuah lembaga pendidikan baik pesantren maupun boarding school perlu menerapkan manajemen strategik dalam pembentukan karakter

religius santri, sehingga akan tampak hasil dari pendidikan yang dilakukannya melalui karakter religius yang tercermin dalam akhlak santri di manapun mereka berada. Yang pada akhirnya nanti bisa menjadi nilai jual dari lembaga tersebut.

Dalam mengimplementasikan program atau pembiasaan untuk membentuk karakter religius santri, tentunya tidak terlepas dari kendala yang muncul baik dari intern lembaga maupun dari luar. Yang itu semua menjadi tanggung jawab pimpinan lembaga untuk mencari solusi dalam mengatasi kendala tersebut.

f. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan informasi yang terkait dengan hal-hal berikut :

1. Bagaimana penerapan manajemen strategik pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?
2. Bagaimana karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?
3. Apa kendala yang dihadapi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo?

4. Usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan penekanan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2019:140). Menurut penulis lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Hal ini berarti bahwa tidak seluruh konteks dapat diteliti tetapi penelitian kualitatif ini harus dilakukan secara khusus (Moleong, 2017:287). Disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis yakni mengenai penerapan manajemen strategi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Kertek.

Berdasarkan teknik tersebut penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan

bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hasil eksplorasi dari penelitian ini akan membangun suatu teori yang bersifat induktif dari sejumlah abstraksi data yang telah dikumpulkan berkenaan dengan otonomi guru dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam mendeskripsikan fenomena secara alami akan digunakan prosedur yang bersifat deskriptif dan induktif dengan menghadirkan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MBS Kertek dan MBS Wonosobo. Semua kegiatan penelitian yang diawali dari pengurusan surat menyurat pada MBS Kertek dan MBS Wonosobo hingga pengambilan data, dilaksanakan selama kurang lebih 60 hari terhitung mulai tanggal 08 November 2021 sampai dengan tgl 08 Januari 2022.

C. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara (Mukhtar, 2010:86). Yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap karakter religious santri di dalam pondok pesantren maupun diluar.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari dokumentasi atau publikasi lainnya (Mukhtar, 2010:90). Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi yang meliputi profil Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Kertek dan Muhammadiyah Boarding School Wonosobo.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2011:30). Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W.Gulo, 2010:16). Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti. Peneliti melakukan

observasi partisipasi dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informasi sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di MBS Kertek dan MBS Wonosobo. Beberapa hal yang peneliti jadikan objek dalam kegiatan observasi ini seperti karakter santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo, program kegiatan yang dilaksanakan di MBS Kertek dan MBS Wonosobo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup maupun terbuka. Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya (Emzir,2010:51). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari Pimpinan dalam hal ini Direktur MBS Kertek dan MBS Wonosobo mengenai keadaan dan letak geografis MBS, kemudian juga mengenai program kegiatan yang dilaksanakan di MBS tersebut sebagai strategi dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo. Selain

wawancara dengan pimpinan Pesantren, peneliti juga mewawancarai ustadz/ustadzah di MBS Kertek dan MBS Wonosobo untuk memantapkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari pimpinan MBS berkaitan dengan penerapan manajemen strategik pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri, karakter religius santri di MBS Kertek dan MBS Wonosobo, kendala yang dihadapi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri, serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembentukan karakter religius santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Rusdin Pohan adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsiparsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu (W.Gulo, 2010:123). Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data historis, seperti daftar para santri, fasilitas Pesantren serta data lain yang mendukung penelitian ini. Adapun dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain : Sejarah berdirinya pondok pesantren, Data Pengurus dan ustadz/ustadzah,

Struktur Organisasi pondok pesantren, Data santri, Tata tertib santri dan program kegiatan pondok pesantren serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah instrumen wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan Ustadz/Ustadzah, Santri dan Pimpinan MBS dalam hal ini adalah Direktur MBS. Adapun instrumen yang dimaksud ada pada lampiran tesis ini.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Artinya data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian Sugiyono (2018). Untuk menguji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik Triangulasi Data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu Moleong (2017). Untuk itu teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

Triangulasi dengan Sumber menurut Paton dalam Moleong (2017) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

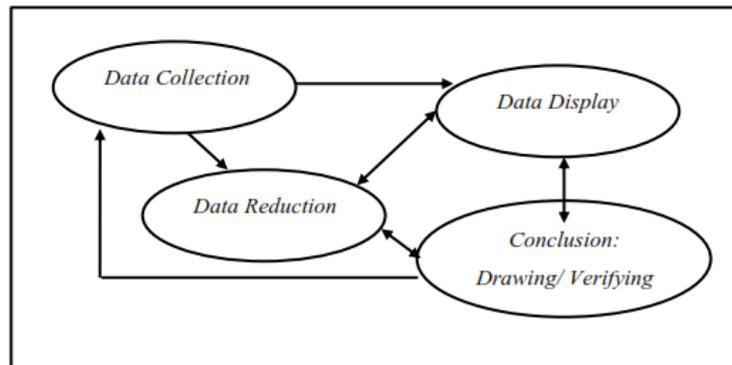
Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi Sugiyono (2008). Selain Triangulasi, untuk mendukung kevalidan suatu data hasil penelitian digunakan juga *membercheck*. *Membercheck* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Setelah *membercheck* dilakukan, maka pemberi

data dimintai tandatangan sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga data yang didapat telah sampai pada titik jenuh. Proses analisis data dilakukan secara langsung dan terus menerus sejak data awal didapatkan dan dikumpulkan sampai dengan penelitian berakhir.

Sugiyono (2018: 345) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif. Sedangkan menurut Irawan (2005) prosedur analisis data penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan mengikuti teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis dapat dilihat pada gambaran berikut ini:



Gambar 3.1
Komponen dalam Analisis Data Miles dan Huberman (2007)

Untuk lebih jelasnya, maka kegiatan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrument yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reabilitasnya. Pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian. Tanpa data lapangan, proses analisis data dan kesimpulan hasil penelitian tidak dapat dilaksanakan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Kemudian segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan. Reduksi data ini membantu untuk memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering dilakukan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif tetapi ada beberapa bentuk penyajian data dengan menggunakan grafik, matriks, jaringan dan bagan. Penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusions/Verification*)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan dari temuan-temuan penelitian untuk dijadikan suatu kesimpulan penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Penerapan manajemen strategi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek adalah dengan memberikan program kegiatan rutinitas Shalat tahajud, shalat wajib 5 waktu berjama'ah, Dzikir setelah shalat , Tadarus Al-Qur'an, Puasa senin kamis, Infaq dan Membiasakan diri kepada santri untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran islam. Sementara untuk penerapan manajemen strategi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Wonosobo adalah melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah, Puasa senin-kamis, Shalat sunah qobliah dan ba'diah dan membaca surah al-ma'tsurat setiap pagi dan sore.
2. Karakter religius santri di MBS Kertek. Secara umum karakter religius yang dimiliki oleh santri MBS Kertek yaitu nilai Akidah, syariat, dan akhlak. Tercermin dalam ucapan, perilaku yang mencerminkan akan seorang muslim. karakter religius santri di MBS Wonosobo yaitu terbentuknya karakter religius santri.
3. Kendala yang dialami pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek adalah terbatasnya SDM ustazah ataupun guru yang berfungsi mengontrol sikap ataupun akhlak dari para santri serta

adanya dua lingkungan yaitu lingkungan sekolah dengan lingkungan pondok yang masih bercampur antara siswa yang tinggal di pondok dan siswa yang tidak tinggal di pondok. Adapun kendala yang dihadapi pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Wonosobo adalah pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah dan kurang tegasnya sanksi yang diberikan.

4. Usaha mengatasi kendala yang dilakukan pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek adalah dengan menjalin kerjasama dengan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) dan MBS Yogyakarta dalam hal penerimaan santri pengabdian di MBS Kertek. Di samping itu, dengan mengurangi intensitas komunikasi ataupun interaksi antara santri dengan siswa reguler dengan cara memisahkan kelas antara siswa yang tinggal di MBS Kertek dengan Siswa reguler, Memberi edukasi yang sama kepada siswa-siswa reguler supaya bisa menanamkan karakter yang religius walaupun mungkin tingkat keefektifan belum bisa maksimal seperti santri yang bermukim di pondok itu yang pertama. Memberi edukasi ataupun warning kepada guru-guru supaya tetap menjaga religiusitasnya di sekolah dengan cara menjaga sikap, tingkah laku seorang Ustadz dan seorang guru. usaha mengatasi kendala yang dilakukan pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS Kertek. Adapun usaha yang dilakukan oleh MBS Wonosobo adalah dengan memberikan solusi yang diharapkan oleh Pimpinan MBS Wonosobo diantaranya dengan meminta dukungan dan pembinaan dari

orang tua terhadap putra-putrinya yang berada di MBS Wonosobo, menjalin kerjasama dengan guru-guru SMP Muhammadiyah Wonosobo untuk bersama-sama mendukung semua program yang dilaksanakan di MBS Wonosobo, dan juga dengan memberikan sanksi yang tegas kepada para santri yang melanggar tata tertib MBS Wonosobo.

B. Implikasi

Temuan pada penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik bagi pembaca sebagai informasi maupun pihak MBS Kertek dan MBS Wonosobo dalam penerapan manajemen strategik pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri.

Penerapan manajemen strategic pimpinan dalam pembentukan karakter religius santri baik di MBS Kertek maupun di MBS Wonosobo adalah dengan melakukan pembiasaan kepada para santrinya untuk melakukan untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan peneliti, peneliti perlu memberikan beberapa saran:

1. MBS Kertek dan MBS Wonosobo, khususnya pimpinan MBS sebagai pemegang tertinggi dalam membuat kebijakan yang berpengaruh terhadap kemajuan MBS Kertek dan MBS Wonosobo agar terus memberikan dukungan penuh terhadap progam-progam yang dilakukan di MBS dalam membentuk karakter religius siswa dan menjadikan

antara MBS dan sekolah menjadi satu system yang berkaitan satu sama lain.

2. MBS Kertek dan MBS Wonosobo, khususnya pengurus MBS Kertek dan MBS Wonosobo yang punya peran dalam mengembangkan visi dan misi MBS Kertek dan MBS Wonosobo agar lebih meningkatkan pendisiplinan dan pemantauan terhadap strategi pelaksanaan pembentukan karakter santri.
3. Santri MBS Kertek dan MBS Wonosobo sebagai obyek dari pelaksanaan program MBS Kertek dan MBS Wonosobo agar ikut berpartisipasi secara penuh dan ikhlas dalam melaksanakan program-program MBS Kertek dan MBS Wonosobo, dan hendaknya mampu mengamalkan nilai-nilai religius yang telah dibentuk oleh MBS Kertek dan MBS Wonosobo dalam kehidupan sehari-hari sehingga Mampu menjadi uswah bagi peserta didik di dalam MBS Kertek dan MBS Wonosobo sendiri maupun luar MBS Kertek dan MBS Wonosobo

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Akhlak Taswuf, (Jakarta: Rajawali pers, 2017)
- Aliminsyah & Pandji, 2004, Kamus Istilah Manajemen, Bandung: CV. Yrama Widya
- Awaludin Pimay, Manajemen Dakwah, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013)
- Bryson, John. 2001. Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cravens David, 2001, Pemasaran Strategis, Jakarta : Erlangga
- Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT Grasindo, 2007)
- Emzir. 2010. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press
- Fatchul Mu'min, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly. 2003. Organizations Behaviour, Structure and Process. 8th ed. Boston: Richard D. Irwin Inc.
- Hafiedz Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada 2006)
- Handoko, T. Hani. 2012. Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta. BPFE 1 Senja Nilasari. Manajemen Strategi. (Jakarta : Dunia Cerdas, 2014)
- Hasibuan, Malayu SP. (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan keempatbelas, Jakarta ,Penerbit : Bumi Aksara.
- Hermawan Kertajaya, Grow with Character: The Model of Marketing (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010)
- Istihana, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung “Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, 2015.
- Keban, Yeremias T, 2001. Etika Pelayanan Publik: Pergeseran Paradigma, Dilema dan Implikasinya bagi Pelayanan Publik di Indonesia. Majalah Perencanaan Pembangunan Edisi IV
- M. Manullang (2018). Dasar-dasar Manajemen, edisi revisi, setakan tujuh. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Volume 19 No. 2, November 2011

- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi menuju Demokrasi Institusi, (Bandung: Erlangga, 2008)
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Mukhtar. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi, 2007, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen, Salemba Empat, Jakarta..
- Nana Sudjana, Dasar-Dasar Belajar Mengajar. (Bandung: Sinar Algesindo, 2009)
- Nasir Ridwan, Mencari Tipologi Pendidikan Ideal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nugraha, Qudrat. (2007). Manajemen Strategis Organisasi Publik. Jakarta: Universitas Terbuka. Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L, Manajemen Strategis, Yogyakarta: Andi, 2001
- Nur Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Oxford Dictionary, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/boarding>, diakses pada 26 Februari 2022 pukul 09.05
- Riduwan. 2011. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter di Pesantren, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010)
- Sahlan Asmaun dan Prasetyo AT, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Salusu, J, Pengambilan Keputusan Stratejik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabet
- W Gulo. 2007. Metode Penelitian, Jakarta: PT Grasindo
- Wiki Pedia, <https://en.wikipedia.org/wiki/Boarding> Shool. Diakses pada 26 Februari 2022 pada pukul 09.00
- Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)